

PROSES KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM KEPUTUSAN PROGRAM STUDI DI PERGURUAN TINGGI

Tuhfah Zakira¹, Joyo Nur Suryanto Gono², S. Rouli Manalu³

¹²³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

email: tuhfahzakira@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan program studi di perguruan tinggi. Dalam konteks keluarga, keputusan pendidikan sering kali melibatkan diskusi yang kompleks antara orang tua dan anak, di mana pandangan mengenai minat, karier, dan masa depan anak menjadi topik utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi pengalaman subyektif anak dan orang tua dalam proses komunikasi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat pasangan orang tua-anak yang sedang atau telah melalui proses pemilihan program studi di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua, seperti gaya otoritatif atau demokratis, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan akhir. Selain itu, faktor-faktor seperti harapan orang tua, minat anak, serta tekanan sosial dan budaya juga mempengaruhi dinamika komunikasi. Anak yang terlibat dalam komunikasi terbuka dengan orang tua lebih cenderung memilih program studi yang sesuai dengan minat mereka sendiri, sementara dalam kasus komunikasi yang otoriter, keputusan lebih sering ditentukan oleh orang tua. Temuan ini menekankan pentingnya keterbukaan dan dukungan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan di lingkungan keluarga. Penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis bagi keluarga dan institusi pendidikan dalam meningkatkan komunikasi yang lebih efektif dan mendukung antara orang tua dan anak.

Kata kunci: komunikasi orang tua-anak, pemilihan program studi, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), keputusan pendidikan, gaya komunikasi.

Abstract

This research aims to understand the communication process between parents and children in making decisions regarding the choice of a study program in higher education. In the family context, educational decisions often involve complex discussions between parents and children, where topics like the child's interests, career aspirations, and future become key points of discussion. This study uses an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach to explore the subjective experiences of children and parents during this communication process. Data were collected through in-depth interviews with four parent-child pairs who are currently or have already gone through the process of selecting a study program in higher education. The research findings indicate that the communication style of parents, such as authoritative or democratic styles, has a significant impact on the final decision. Moreover, factors such as parental expectations, the child's interests, as well as social and cultural pressures also influence the dynamics of communication. Children involved in open communication with their parents are more likely to choose study programs that align with their own interests, while in cases of authoritarian communication, the decision is more often determined by the parents. These findings emphasize the importance of openness and support in the educational decision-making process within the family environment. This research also offers practical implications for families and educational institutions in improving more effective and supportive communication between parents and children.

Keywords: *parents and children communication, choice of study programs, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), decision making in academics, communication patterns.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan, yang memungkinkan individu untuk mengembangkan bakat dan keterampilan melalui berbagai jalur seperti pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal mencakup pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal mencakup tahapan yang terstruktur mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi dunia profesional.

Pemilihan program studi di perguruan tinggi merupakan momen penting bagi remaja karena menjadi dasar dalam karir profesional mereka. Remaja sering membutuhkan bantuan orang tua dalam proses ini, baik melalui bimbingan, penilaian, maupun dukungan emosional. Setiap tahun, jutaan siswa lulus dari sekolah menengah atas, namun tidak semua dari mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Data menunjukkan hanya sebagian yang diterima di perguruan tinggi, baik akademik maupun vokasi, sementara banyak lainnya membutuhkan panduan dalam memilih

program studi yang sesuai dengan minat dan bakat.

Pemilihan program studi yang tepat dapat membantu remaja mencapai kesuksesan di masa depan. Menurut Super (2020) usia 15-24 tahun merupakan fase eksplorasi di mana individu harus memahami minat, kemampuan, dan tujuan karir. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami salah jurusan karena keputusan yang tidak sesuai dengan minat atau bakat mereka. Mahasiswa yang memilih jurusan yang sesuai dengan minatnya cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang salah memilih jurusan.

Dalam penelitian Debalina Dutta (2017), komunikasi dalam keluarga memegang peran penting dalam pembentukan karir individu. Orang tua berfungsi sebagai influencer utama dalam menentukan karir anak dengan memberikan informasi dan motivasi. Komunikasi verbal antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi kesuksesan anak di bidang akademik dan karir, menjadikan keluarga sebagai landasan awal dalam menentukan keputusan karir.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam proses pemilihan program studi. Menurut penelitian Wayne & Slocum dalam Widasari (2020) informasi yang diberikan orang tua memainkan peran utama dalam keputusan karir remaja. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak melalui perhatian, aturan yang jelas, serta harapan orang tua dapat membantu anak berkembang dengan baik dan menentukan pilihan karir yang tepat.

Meski demikian, tidak semua mahasiswa berhasil menentukan pilihan jurusan yang sesuai. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang mereka pilih tidak sesuai dengan minat mereka. Hal ini sering kali menyebabkan mahasiswa merasa tertekan, mengalami stres, bahkan memutuskan untuk drop out atau pindah jurusan. Proses pemilihan jurusan yang salah ini memiliki dampak negatif baik pada proses perkuliahan maupun setelah lulus.

Penelitian dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) menunjukkan bahwa salah jurusan dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Rasa tidak percaya diri, tekanan mental, hingga penurunan semangat

belajar adalah beberapa dampak psikologis yang dirasakan mahasiswa yang merasa salah jurusan. Dampak ini bahkan dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan studi dan memasuki dunia kerja.

Salah memilih jurusan tidak hanya mempengaruhi proses perkuliahan tetapi juga berdampak pada masa depan pekerjaan. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang salah memilih jurusan membutuhkan waktu lebih lama untuk mendapatkan pekerjaan, dengan masa tunggu yang bisa mencapai satu tahun. Hal ini turut berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran di kalangan pemuda Indonesia yang tergolong dalam kelompok NEET (Not in Education, Employment, or Training).

Komunikasi yang intens dan terbuka antara orang tua dan anak dalam pemilihan program studi sangat penting untuk mencegah masalah seperti salah jurusan. Diskusi yang demokratis, di mana semua anggota keluarga terlibat, dapat membantu anak membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami proses komunikasi yang efektif agar anak dapat memilih program studi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka,

sehingga dapat meraih kesuksesan di masa depan.

Kerangka Pemikiran

Paradigma Penelitian

Paradigma adalah perspektif atau kacamata peneliti dalam melihat aktualitas, cara-cara mempelajari fenomena, metode yang akan diimplementasikan pada penelitian dan metode yang digunakan oleh peneliti untuk menginterpretasikan hasil penelitian. Paradigma komunikasi yang digunakan untuk mengkaji penelitian tersebut adalah paradigma interpretif. Berdasarkan Deacon dalam (Daymon & Holloway, 2002) mengemukakan bahwa interpretif memfokuskan analisis tentang bagaimana cara manusia menginterpretasikan interaksi sosial mereka dan bagaimana manusia memaknai pemahaman tersebut melalui tutur kata, suara, ungkapan, ciri khas, dan aktivitas sosial. Perhatian paradigma interpretif tertuju khusus pada makna dan pengalaman setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, yang tujuan akhirnya untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalamannya dapat menciptakan sebuah pengalaman yang bermakna dan diinterpretasikan kepada kehidupan sehari-hari (Schutz dalam Denzin & Lincoln, 2009).

Elaboration Likelihood Model

Teori Elaborasi Likelihood (ELT) yang dikembangkan oleh Richard E. Petty dan John Cacioppo menjelaskan bagaimana individu memproses pesan persuasif yang diterima hingga terbentuk sikap. Teori ini menyatakan bahwa terkadang audiens mengevaluasi pesan secara kritis, sementara di lain waktu mereka menggunakan pendekatan yang lebih sederhana dan kurang mendalam. Terdapat dua rute utama dalam pemrosesan pesan: rute pusat (central route) dan rute pinggir (peripheral route). Rute pusat ditandai oleh elaborasi kognitif yang mendalam, sementara rute pinggir menggunakan isyarat sederhana untuk pengambilan keputusan cepat.

Pada rute pusat, audiens yang memiliki motivasi, kesempatan, dan kemampuan akan lebih cermat dalam mengevaluasi argumen yang relevan. Mereka akan memproses pesan secara sistematis dan penuh pertimbangan. Sebaliknya, rute pinggir melibatkan pemrosesan pesan dengan lebih cepat melalui jalan pintas mental seperti bukti sosial, otoritas, atau kelangkaan. Robert Cialdini mengidentifikasi enam faktor yang memicu penggunaan rute pinggir, yaitu balas budi, bukti sosial, konsistensi, kredibilitas persuader, otoritas, dan kelangkaan.

Eksperimen yang dilakukan oleh Petty, Cacioppo, dan Goldman menunjukkan bahwa siswa yang mendengar pesan yang relevan lebih dipengaruhi oleh kualitas argumen. Sebaliknya, siswa yang mendengar pesan yang kurang relevan lebih dipengaruhi oleh kredibilitas sumber pesan. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam kondisi motivasi rendah, audiens mungkin tetap sedikit terpengaruh oleh argumen kuat, dan faktor lain seperti kredibilitas juga dapat memengaruhi sikap saat pesan diproses melalui rute pusat.

Decision Making in Families

Pengambilan keputusan dalam keluarga adalah proses di mana anggota keluarga menentukan pilihan, membuat penilaian, atau mencapai solusi bersama. Keputusan ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumental yang berfokus pada penyelesaian masalah fungsional, dan afektif yang lebih berkaitan dengan emosi dan nilai-nilai keluarga. Pengambilan keputusan afektif berhubungan dengan penyelesaian konflik yang melibatkan perasaan, nilai, dan peran anggota keluarga.

Menurut Turner (2014), terdapat lima proses pengambilan keputusan keluarga, yaitu authority and status, rules, values,

discussion and consensus, serta de facto decisions. Authority and Status mengacu pada keputusan yang dibuat oleh anggota keluarga yang memiliki otoritas atau status tinggi, seperti orang tua. Rules digunakan oleh keluarga untuk mempermudah keputusan, seperti setiap anggota keluarga memberikan pendapat. Values didasarkan pada prinsip-prinsip keluarga yang dianut, seperti nilai agama atau keadilan sosial.

Proses pengambilan keputusan juga dapat dilakukan melalui diskusi dan mufakat (discussion and consensus), di mana keluarga berkomitmen pada demokrasi dan menghargai kontribusi setiap anggota. Sedangkan, de facto decisions terjadi saat keluarga tidak secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga keputusan dibuat secara otomatis tanpa ada anggota yang mendukung atau menentangnya secara langsung.

The Dynamics of Family Communication

Dinamika keluarga adalah pola komunikasi, hubungan, dan interaksi antara anggota keluarga. Dinamika komunikasi keluarga mengacu pada interaksi dan pertukaran informasi yang terjadi antara anggota keluarga. Dinamika keluarga memainkan peran penting dalam membentuk

kesejahteraan psikologis dan perkembangan individu, memengaruhi segala hal mulai dari kesehatan emosional hingga perilaku sosial dan pendidikan. Hubungan keluarga yang di dalamnya terdapat muatan emosional, rasa perlindungan, kasih sayang, dan rasa hormat akan membentuk karakter anak. (Hanifah et al., 2020). Menurut Le Poire, komunikasi keluarga terbagi menjadi mendidik dan pengendalian. Mendidik terlihat dalam bentuk kasih sayang, perasaan aman, pemenuhan kebutuhan, perawatan fisik, serta kapasitas mental dan emosional. Peran pengendalian terlihat dengan membatasi pilihan anggota keluarga, seperti mengendalikan perilaku, pengambilan keputusan, pemeliharaan batasan, dan pengaturan keuangan.

Pennock (2024) menjabarkan dalam interaksi keluarga yang kompleks, pola dan dinamika tertentu cenderung muncul, yaitu power dynamics atau dinamika kekuasaan dan pengambilan keputusan di dalam keluarga. Dinamika kekuasaan dan proses pengambilan keputusan adalah bagian penting dalam kehidupan keluarga. Hal ini memengaruhi cara keluarga berfungsi, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi terhadap perubahan. Dinamika ini membentuk peran, tanggung jawab, dan otonomi setiap anggota keluarga, yang pada

akhirnya memengaruhi suasana dan hubungan dalam keluarga secara keseluruhan. Struktur power dynamics dalam keluarga dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu *authoritarian* (otoriter) di mana salah satu atau kedua orang tua memegang sebagian besar kekuasaan dan membuat keputusan dengan sedikit masukan dari anggota keluarga lainnya, *authoritative* (berwibawa) di mana orang tua mempertahankan otoritas keseluruhan tetapi melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, mendorong kemandirian dalam batasan yang ditetapkan, *permissive* (permisif) orang tua menerapkan kontrol yang minimal, memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak dalam pengambilan keputusan, dan *egalitarian* (egaliter) di mana kekuasaan didistribusikan secara lebih merata di antara anggota keluarga, dengan keputusan dibuat secara kolaboratif.

Family Communication Pattern Theory

Teori pola komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Koerner et al. (2017) berfokus pada komunikasi antara orang tua dan anak serta bagaimana mereka membangun realitas sosial bersama. Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner mengidentifikasi empat tipe keluarga berdasarkan skema relasional, yaitu

consensual, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*. Keluarga *consensual* memiliki komunikasi terbuka namun otoritas tetap ada di tangan orang tua, sementara keluarga *pluralistic* menekankan keterbukaan dan saling mendukung tanpa adanya kontrol ketat dari orang tua. Keluarga *protective* cenderung menekan komunikasi namun tinggi dalam konformitas, sedangkan *laissez-faire* lebih longgar dengan minim keterlibatan orang tua dalam keputusan anak.

Selain itu, DeVito (2016) juga mengemukakan empat pola komunikasi keluarga yang umum. Pola komunikasi kesetaraan memberikan hak yang sama kepada setiap anggota keluarga dalam komunikasi, tanpa ada pemimpin atau pengikut. Pola komunikasi seimbang terpisah menunjukkan bahwa setiap individu dalam keluarga memiliki kekuasaan di bidangnya masing-masing, dengan konflik yang dianggap sebagai bagian wajar dalam hubungan. Dalam pola tak seimbang terpisah, satu individu mendominasi komunikasi karena dianggap lebih ahli.

Terakhir, pola monopoli menunjukkan bahwa satu individu memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga dan jarang mendengarkan pendapat orang lain. Orang tersebut cenderung memerintah daripada

berkomunikasi, dengan sedikit perdebatan atau diskusi karena keputusan akhir selalu ada di tangan individu tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk menggambarkan informasi dalam bentuk data secara jelas dan transparan tanpa ada proses manipulasi di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan proses wawancara kepada informan atau subjek penelitian secara langsung mengenai dialektika yang terjadi antara orang tua dan anak dalam proses pemilihan program studi di perguruan tinggi.

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini akan menjelaskan pengalaman individu terhadap fenomena yang diceritakan oleh informan (Creswell, 2018). Inti dari pendekatan ini adalah bagaimana peneliti mengolah dan menginterpretasikan pengalaman dan makna subjek penelitian terkait peristiwa tertentu.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak yang menjalani proses pemilihan program studi di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi yang didominasi Oleh Orang Tua Tidak Mengakomodir Preferensi Anak

Pada beberapa keluarga, orang tua memainkan peran yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan program studi anak. Orang tua cenderung mengarahkan anak pada program studi yang mereka anggap lebih menjanjikan dan memiliki prospek karier yang baik, berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Orang tua menggunakan otoritas mereka untuk memastikan bahwa anak mengikuti jalur pendidikan yang sesuai dengan harapan keluarga, terutama karena orang tua merasa memiliki pengetahuan yang lebih luas terkait dunia pendidikan dan karier.

Pada kasus tertentu, dominasi orang tua terlihat jelas dalam pengambilan keputusan. Orang tua bahkan dapat mengambil kendali penuh dan membimbing anak sesuai dengan cita-cita yang pernah mereka miliki tetapi tidak tercapai. Misalnya, seorang orang tua yang merasa gagal dalam bidang akademik tertentu mencoba mengarahkan anaknya untuk memilih program studi yang serupa, dengan harapan

anak mereka dapat mencapai keberhasilan di bidang yang pernah gagal mereka raih. Selain itu, harapan ini sering kali diperkuat oleh faktor tradisi keluarga, di mana generasi sebelumnya telah memilih program studi tertentu, sehingga memberikan tekanan tersendiri bagi anak untuk mengikuti jejak akademik keluarga.

Di sisi lain, anak-anak dalam situasi ini sering kali memiliki preferensi atau minat pribadi yang berbeda dari yang diharapkan oleh orang tua. Meskipun anak-anak mungkin mencoba menyampaikan keinginan mereka, arah diskusi cenderung kembali pada preferensi orang tua. Proses komunikasi ini lebih bersifat satu arah, dengan orang tua yang lebih berperan sebagai pengarah keputusan daripada membimbing secara kolaboratif. Akibatnya, minat dan preferensi anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga anak merasa tidak memiliki kendali dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi masa depan mereka.

Selain pola komunikasi yang dominan dari orang tua, penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga dengan tipe *protective* cenderung memiliki pola komunikasi yang rendah dalam keterbukaan namun tinggi dalam konformitas. Dalam tipe keluarga ini, orang tua mengharapkan anak-

anak untuk mengikuti arahan mereka tanpa banyak perdebatan atau diskusi. Anak-anak dalam keluarga ini sering kali tidak diberikan banyak ruang untuk mengekspresikan preferensi pribadi mereka, karena orang tua percaya bahwa mereka mengetahui yang terbaik untuk anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak dalam keluarga *protective* merasa tertekan dan tidak memiliki kebebasan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masa depan mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi orang tua dalam komunikasi tentang pemilihan program studi, terutama di keluarga dengan tipe *protective*, dapat menciptakan ketidakpuasan dan frustrasi pada anak. Kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan minat dan kemampuan mereka sendiri dapat berdampak negatif pada semangat belajar dan motivasi mereka. Pola komunikasi otoriter dan dominasi yang tidak seimbang dalam keluarga memperlihatkan bahwa keputusan yang diambil sering kali lebih mencerminkan harapan orang tua daripada aspirasi anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan kepuasan anak dalam menjalani program studi yang dipilih.

Peran dan Kedudukan dalam Keluarga Menentukan Keputusan Akhir Program Studi di Perguruan Tinggi

Peran dan kedudukan dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap siapa yang memegang kendali dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan program studi. Dalam beberapa keluarga, orang tua cenderung mendominasi proses pengambilan keputusan, sementara anak-anak memainkan peran yang lebih pasif. Struktur hierarki dalam keluarga yang kuat menjadikan orang tua sebagai otoritas tertinggi, yang keputusan-keputusannya jarang dipertanyakan. Keputusan penting seperti pemilihan program studi dianggap sebagai salah satu momen besar yang menentukan masa depan anak, sehingga orang tua merasa perlu untuk lebih banyak terlibat dan mendikte arah pendidikan anak.

Pada beberapa keluarga, peran dominan orang tua terlihat jelas. Orang tua merasa bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja mereka, mereka lebih tahu tentang pilihan program studi yang tepat. Mereka merasa perlu untuk mengarahkan anak ke jalur yang dianggap lebih aman dan menjanjikan. Meskipun ada ruang dialog antara orang tua dan anak, ruang tersebut sering kali digunakan untuk

memperkuat pandangan orang tua daripada untuk benar-benar mendengarkan keinginan dan minat anak. Orang tua dalam hal ini menunjukkan kontrol yang besar, di mana mereka tidak hanya mendikte pilihan program studi, tetapi juga membatasi kesempatan anak untuk mengeksplorasi minat pribadinya.

Dalam situasi lain, orang tua menggunakan pengalaman pribadi mereka sebagai dasar untuk mengarahkan anak ke program studi tertentu. Misalnya, jika orang tua memiliki latar belakang di dunia kerja yang sesuai dengan program studi yang mereka sarankan, mereka merasa lebih yakin bahwa pilihan tersebut adalah yang terbaik. Perubahan arah dalam pemilihan program studi juga dapat terjadi ketika anak mengalami kegagalan, seperti ketika anak gagal diterima di program studi yang awalnya dipilih. Dalam kasus ini, orang tua sering kali mengambil alih kendali dan mengarahkan anak ke bidang yang lebih mereka kenal, dengan keyakinan bahwa itu akan lebih menguntungkan bagi anak.

Ketika waktu pendaftaran ke perguruan tinggi semakin dekat, peran orang tua menjadi semakin dominan. Orang tua terlibat lebih aktif dalam memastikan bahwa anak mematuhi arahan mereka. Meskipun

ada diskusi yang dilakukan, diskusi tersebut lebih berfungsi untuk memperkuat kendali orang tua daripada mencari kesepakatan bersama. Orang tua terus berusaha meyakinkan anak bahwa pilihan mereka adalah yang terbaik, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi preferensi pribadi mereka secara mendalam. Ini menciptakan pola komunikasi yang tidak seimbang, di mana suara anak tidak dipertimbangkan secara serius.

Dalam banyak kasus, kendali penuh orang tua tidak hanya terlihat pada tahap diskusi, tetapi juga pada saat pendaftaran. Orang tua memantau setiap langkah proses pendaftaran dan memastikan bahwa anak mengikuti instruksi yang telah diberikan. Hal ini semakin memperjelas dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan. Dengan begitu, anak sering kali merasa bahwa mereka hanya berperan sebagai pelaksana keputusan yang telah dibuat oleh orang tua, bukan sebagai individu yang memiliki hak untuk memilih program studi sesuai minat dan bakatnya.

Pendekatan yang terlalu intensif oleh orang tua dalam pemilihan program studi menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dalam keluarga. Anak-anak merasa terjebak antara keinginan untuk memenuhi

harapan orang tua dan keinginan untuk mengikuti minat pribadi mereka. Namun, tekanan dari orang tua sering kali menyebabkan anak menyerah dan mengikuti keputusan orang tua untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dinamika kekuasaan ini selaras dengan temuan bahwa struktur hierarki dalam keluarga otoriter sering kali membatasi otonomi anak, sehingga anak merasa kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang seharusnya personal.

Keputusan Pemilihan yang diarahkan Oleh Orang Tua Menghasilkan Rasa Tidak Puas Dalam Menekuni Studi

Mayoritas anak menunjukkan ketidakpuasan dalam menjalani program studi yang dipilih oleh orang tua mereka.

Ketidakpuasan ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk proses komunikasi yang didominasi oleh orang tua, serta kurangnya keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Ketika keputusan tersebut lebih ditentukan oleh keinginan dan ekspektasi orang tua tanpa mempertimbangkan minat dan keinginan anak, dampak negatif mulai terlihat ketika anak menjalani perkuliahan yang tidak sesuai dengan passion mereka. Ketidakcocokan ini

menyebabkan penurunan motivasi belajar, kinerja akademik yang buruk, dan perasaan frustrasi.

Sebagai contoh, anak merasa cemas setelah mendapatkan hasil pengumuman yang sesuai dengan keinginan orang tua, tetapi tidak sesuai dengan minat pribadinya. Ketidaknyamanan ini semakin nyata setelah mereka mulai memasuki semester perkuliahan, terutama ketika materi yang diajarkan tidak menarik minat mereka. Kondisi ini berdampak pada penurunan motivasi untuk belajar, yang berujung pada penurunan prestasi akademik. Anak merasa tertinggal dibandingkan teman-teman yang terlihat lebih antusias dan nyaman dengan program studi yang mereka pilih. Perasaan tertinggal ini memperburuk situasi mental dan emosional, di mana anak semakin merasa tidak cocok dengan bidang studi yang dijalani.

Rasa ketidakpuasan tersebut mendorong anak untuk mencari alternatif, termasuk mencoba mendaftarkan diri pada program beasiswa di universitas yang menawarkan program studi yang lebih sesuai dengan minat mereka. Meskipun mereka tidak menolak keputusan orang tua secara langsung, upaya mencari jalan keluar melalui pendaftaran beasiswa menunjukkan adanya

keinginan kuat untuk menjalani pendidikan di bidang yang sesuai dengan passion mereka. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peran anak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan akademis mereka, serta pentingnya keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mencolok pada keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang lebih demokratis dan terbuka. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang lebih mengutamakan dialog dan musyawarah merasa lebih puas dengan pilihan program studinya. Ketika orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan minat dan aspirasi pribadi mereka, anak cenderung lebih termotivasi dan memiliki kinerja akademik yang lebih baik. Proses diskusi yang terbuka memungkinkan anak merasa dihargai dan didengar, yang pada akhirnya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta meningkatkan kepuasan anak dalam menjalani perkuliahan.

Penelitian ini menyoroti bahwa keputusan program studi yang diambil secara sepihak oleh orang tua cenderung menghasilkan ketidakpuasan di kemudian

hari. Sebaliknya, keputusan yang dicapai melalui komunikasi terbuka dan keputusan bersama menciptakan pengalaman akademik yang lebih positif bagi anak. Anak yang diberi ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pilihannya dan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menekuni studi mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya peran komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak, terutama dalam pengambilan keputusan penting yang akan berdampak pada masa depan akademik dan karier anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang didominasi oleh orang tua dalam pengambilan keputusan program studi di perguruan tinggi sering kali tidak mengakomodir preferensi anak. Orang tua yang berada dalam posisi otoritas cenderung mendikte jalur akademik yang dianggap paling sesuai menurut pengalaman dan harapan mereka sendiri, sementara anak sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyuarakan pandangan dan minat pribadinya.

Pola komunikasi yang otoriter dan struktur hierarki yang kuat dalam keluarga membuat anak berada dalam posisi pasif, sehingga keputusan mengenai program studi lebih mencerminkan keinginan orang tua daripada bakat dan minat anak. Hal ini memperlihatkan bahwa dominasi orang tua dalam komunikasi menyebabkan kurangnya keterlibatan anak dalam proses yang seharusnya melibatkan kedua pihak secara aktif.

Dampak dari pola komunikasi yang tidak seimbang ini menciptakan ketidakpuasan pada anak, baik dalam segi akademis maupun emosional. Ketika orang tua mengarahkan anak tanpa mempertimbangkan minat dan preferensi anak, anak sering kali merasa tidak cocok dengan program studi yang dijalani, yang kemudian berujung pada penurunan motivasi dan kinerja akademik. Anak-anak yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait masa depan akademiknya cenderung merasa kurang terlibat, yang berdampak negatif pada kepuasan mereka dalam menjalani studi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengadopsi pola komunikasi yang lebih terbuka dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan untuk

memastikan keputusan yang diambil sesuai dengan potensi dan minat anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang yaitu diharapkan adanya keterlibatan subjek dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih beragam. Dengan melibatkan lebih banyak variasi latar belakang, hasil penelitian di masa depan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana peran dan pola komunikasi orangtua dan anak dalam pengambilan keputusan program studi di berbagai konteks masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Badan Eksekutif Mahasiswa Unsoed. 2021. SURVEI PENGARUH SALAH JURUSAN TERHADAP STUDI MAHASISWA UNSOED. Universitas Jenderal Soedirman. <https://dataatunsoed.bem-unsoed.com/survei-pengaruh-salah-jurusan-terhadap-studi/>

Creswell, John W & J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.

Daymon, Christine., dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.

Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Devito, Joseph A.. (2016). *The interpersonal communication book* (14th Ed). Harlow: Pearson.

Dutta, Debalina. 2017. *Cultural Barriers and Familial Resources for Negotiation of Engineering Careers Among Young Women: Relational Dialectics Theory in an Asian Perspective*. *Journal of Family Communication*, Vol.17, 338-355

Griffin, Emory A., Ledbetter, Andrew, Sparks, Glenn Grayson. (2018). *A first look at communication theory* (10th Ed). New York: McGraw-Hill Education.

Hanifah, H. et al. (2023). Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in "Turning Red" film. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1). doi: 10.25139/jsk.v7i1.6046

Indonesia. Pemerintah Pusat. 2003. Undang-Undang (UU) No.20 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta

Indonesia. Pemerintah Pusat. 2012. Undang-Undang (UU) No.12 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Sekretariat Negara. Jakarta

Littlejohn, Stephen W., dkk. 2017. *Theories of Human Communication*. Amerika Serikat: Waveland Press Inc.

Nugroho, Aji Rosseno. 2024. Bappenas Ungkap Penyebab Banyak Gen Z Nganggur: Salah Jurusan!. CNBC Indonesia. Tersedia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240521074003-4-539932/bappenas-ungkap-penyebab->

[banyak-gen-z-nganggur-salah-jurusan](#)

Pennock, SF. 2024 The Tapestry of Families: Exploring Family Dynamics.[Online] Tersedia: <https://quenza.com/blog/family-dynamics/#h-communication-patterns-in-family-dynamics>

West, Turner & Turner, Lynn H. 2010. *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. Fourth Edition. New York. McGraw-Hill.

Widasari, Mariyah Rahayu. 2020. Dialektika Hubungan Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pemilihan Karir Anak Tunggal dengan Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan diakses dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/180780/>